

## METODE PENDIDIKAN AKHLAK MAHASISWA

**Zenal Satiawan**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Abdullah Said Batam  
[zenalsatiawan1982@gmail.com](mailto:zenalsatiawan1982@gmail.com)

**M. Sidik**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Abdullah Said Batam  
[siddiqmuhammad79@gmail.com](mailto:siddiqmuhammad79@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam Islam dan bagaimana metode pendidikan akhlak terhadap mahasiswa. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (library research), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber utama literatur tentang akhlak. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik pendidikan Akhlak. Hasil penelitiannya bahwa akhlak merupakan suatu keniscayaan, yang diartikan sebagai sifat dan karakter yang ada dalam jiwa yang mendorongnya dalam melakukan suatu perbuatan tanpa dibarengi dengan pertimbangan dan pemikiran. Kerusakan yang menimpa suatu bangsa disebabkan tak mempunyai perhatian terhadap nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Diantara yang perlu diberikan perhatian dalam pendidikan akhlak adalah mahasiswa yang merupakan calon penerus umat, pengganti generasi – generasi di masa mendatang, yang dituntut untuk menggabungkan kemampuan intelektual, spiritual dan akhlak. Jika mahasiswa tak mampu membangun akhlak, maka bagaimana mungkin bisa membangun bangsa. Selain itu mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan yang ada di masyarakat, sehingga dituntut mengaplikasikan ilmu – ilmu tersebut di masyarakat agar kehidupan lebih maju. Dan untuk memaksimalkan pendidikan akhlak terhadap mahasiswa, diperlukan metode – metode, diantaranya : keteladanan, kisah, pembiasaan, perumpamaan, nasehat dan hukuman.

**Kata Kunci:** Metode, Akhlak, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Saat ini, umat semakin didera problematika, krisis akhlak dan kehancuran moral yang ada di tengah masyarakat sangat memprihatinkan, sehingga menyebabkan berbagai masalah yang membuat bangsa ini terpuruk, banyak terjadi fitnah dan huru-hara, kekerasan merajalela, kerusakan tak terelakkan, kejahatan pun menjadi hal biasa dalam kehidupan, sehingga hal ini menjadi realita persoalan yang dihadapi di tengah masyarakat.

Fenomena ini juga terjadi disebabkan diabaikannya akhlak dan moral dalam kehidupan. Jika adab hilang dari diri seseorang, maka akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan, serta menuruti hawa nafsu yang merusak. Begitulah kata pepatah, sehingga adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada siswa, guru, pemimpin, rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat, dan lainnya.

Dalam cakupan yang lebih luas, umat pun dalam keadaan lemah. Lemah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu, teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Tanpa mengabaikan segi-segi lainnya, bidang pendidikan sesungguhnya mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan. Artinya kelemahan umat Islam dalam bidang pendidikan, jika dibiarkan terus menerus, niscaya akan melestarikan kelemahan dalam segi-segi kehidupan yang lainnya.

Dalam institusi pendidikan, sering didapati pendidikan dengan sistem verbal, yang terkadang hanya dikte, tanya jawab, hafalan, diktat, dll, yang selanjutnya hafalan tersebut diujikan melalui ujian tertulis. Pendidikan yang seharusnya menjadi '*transfer of values*', terkadang hanya menjadi sekedar '*transfer of knowledge*'.

Jika hanya seperti ini, maka generasi hanya sekedar penerima informasi, namun belum teruji dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang seharusnya, karena pendidikan akhlak sebenarnya bukanlah sesuatu yang hanya harus dihafal, namun lebih dari itu, dituntut untuk diamalkan.

Diantara generasi saat ini yang perlu diberi penguatan dalam akhlak adalah mahasiswa, yang pada diri mereka, terdapat tanggung jawab di masa depan. Mahasiswa sering diberi label agen perubahan, dikarenakan tingginya harapan bangsa terhadap mereka. Sehingga mahasiswa yang belajar di berbagai kampus, universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi perlu terus dididik agar selalu meningkatkan kapabilitas intelektual, diberengi bimbingan akhlak agar mampu mempertahankan diri di era yang penuh persaingan saat ini. Akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan di kampus, dikarenakan saat ini banyak institusi pendidikan menjadikan kemampuan intelektual menjadi standar keberhasilan kampus dalam membina mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (library research), Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan utama penulisan ini adalah untuk menganalisa bagaimana metode pendidikan akhlak mahasiswa pada Perguruan Tinggi Islam. Dalam pembahasan hal tersebut, maka rumusan utama diuraikan untuk memberikan batasan pada makalah yang singkat ini, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep akhlak dalam Islam?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak pada mahasiswa?

Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya tentang pendidikan akhlak pada mahasiswa yang berfokus dalam metode pendidikannya secara khusus. Namun terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang konsep pendidikan akhlak pada mahasiswa, namun masih bersifat umum, diantaranya:

Abdul Wafa, meneliti tentang Penguatan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian ini menyimpulkan bahwa menguatkan nilai religius pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dapat diwujudkan melalui bentuk ibadah ritual (shalat, puasa, zikir, haji, membaca Al-Quran, berdoa, dll), dan bentuk ibadah non ritual, seperti mengaji di kampus, kegiatan perkuliahan, dan aktivitas lainnya, sehingga mahasiswa memiliki keimanan yang kuat yang mendorong untuk mengamalkan agama secara menyeluruh, baik dalam berfikir, berprasangka, bersikap, maupun bertindak yang didasari pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian pada Allah SWT.

Sri Astuti A Samad meneliti tentang Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti; qana'ah, zuhud, sabar, dan syukur merupakan formula sekaligus obat hati dalam mengarungi hidup dan kehidupan manusia yang semakin global. Obat tersebut akan menjaga manusia di tengah krisis zaman modern ini sehingga dia tidak mengalami kehampaan hati dan kekeringan jiwa. Meskipun sebelumnya banyak orang memberikan penafsiran yang salah terhadap tasawuf khususnya sifat zuhud sebagai menjauhi dunia, padahal yang dimaksud adalah tidak menggantungkan diri pada dunia. Harus diketahui pula bahwa dunia adalah jalan menuju akhirat (balaghun ila al-akhirat) dengan adanya pandangan bahwa dunia harus dijauhi maka pandangan tersebut harus dicermati secara seksama. Menjauhi dunia sebagaimana yang dimaksudkan Hasan al-Basri adalah tidak menggantungkan hati dan jiwa pada dunia.

Tian Wahyudi, meneliti tentang Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan akhlak bagi generasi muda adalah kebutuhan primer pada setiap masa termasuk di era ini. Hegemoni media teknologi dalam kehidupan generasi muda menjadi tantangan baru bagi mereka dalam menjalani kehidupan modern. Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, tapi pada saat bersamaan juga menghadirkan berbagai problema baru yang tidak sedikit, yang salah satunya adalah problem akhlak. Meluasnya problem akhlak dewasa ini menunjukkan semakin pentingnya penguatan pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak.

Marzuki, meneliti tentang Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran PAI mempunyai

peran yang sangat penting dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa UNY. Pembelajaran PAI yang dikemas dengan baik dan didukung oleh dosen PAI yang berkompeten, input mahasiswa yang baik, materi yang memadai, serta metode dan strategi yang baik akan memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan proses pembelajaran PAI, sehingga pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa bisa terwujud dengan baik.

*Ifham Choli, meneliti tentang Problematika Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi, Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi tetap diperlukan dalam rangka reshape dan rebuild, melengkapi dan mengokohkan karakter baik yang dibentuk pada tingkat pendidikan sebelumnya. Implementasi pendidikan karakter dapat*

dilakukan dengan membentuk program tersendiri atau berjalan seiring kurikulum yang sudah ada. Dalam upaya untuk mencapai keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi maka diperlukan beberapa kondisi pendukung yang bersifat non kurikulum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Menurut bahasa, metode bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia didapatkan bahwa ‘metode’ adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sehingga metode adalah suatu jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang agar sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan tujuan yang dikehendaki.

Dalam istilah arab, bentuk kata metode diungkapkan dalam berbagai bentuk kata. Terkadang digunakan dengan kata ‘*al-manhaj*’ atau ‘*ath-thariqah*’ yang bermakna jalan, terkadang digunakan dengan kata ‘*al-wasilah*’ yang bermakna sarana atau mediator. Oleh karenanya, kata dalam bahasa Arab yang mendekati arti metode adalah ‘*ath-thariqah*’.

Kata yang serupa dengan ‘*ath-thariqah*’ ini banyak dijumpai dalam Al-Qur’an. Kata ini diulang sebanyak sebelas kali, dan biasanya dihubungkan dengan objeknya yang dituju seperti menuju Neraka, sebagaimana dalam surat An-Nisa ayat 169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”

Terkadang juga, kata ‘*ath-thariqah*’ juga dihubungkan dengan sifat jalan yang dituju tersebut, seperti diabadikan dalam surat Al-Ahqaf ayat 30,

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

“Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”

Namun jika kita lihat dalam kamus pendidikan Islam, maka metode adalah cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan bahan yang dipelajari, yang secara bertahap mengarah pada penguasaan seluruh bahan yang bersangkutan.

Istilah metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan dan teknik/strategi, sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang substansinya adalah pada peningkatan daya serap belajar.

## Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua susunan kata, yaitu ‘pendidikan’ dan ‘akhlak’. Dalam etimologi, pendidikan asal katanya dari ‘didik’ yang mempunyai makna suatu proses perubahan tingkah laku dan sikap, baik individu ataupun kelompok untuk merubah menjadi lebih baik melalui proses pelatihan dan pengajaran.

Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan merupakan segala bentuk usaha seseorang dalam pergaulannya dengan anak-anak dalam memimpin untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya ke arah yang lebih baik, Atau bisa dikatakan juga sebagai usaha yang diperbuat seseorang terhadap orang lain, agar mampu memberikan kemanfaatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Abdurrahman al-Nahlawi menyatakan bahwa bahwa pendidikan mempunyai makna: menjaga fitrah, memunculkan bakat yang ada dalam diri, membimbing fitrah agar menjadi baik dengan prosesnya yang bertahap.

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses dalam menanamkan potensi seseorang, di agar orang tersebut berkembang menjadi lebih baik, lebih dewasa dan menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Adapun Perkataan Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jama’ dari (خُلُقٌ), yang artinya ath-thabi’ah (tabi’at, watak), al-adat (kebiasaan), al-muru’ah (peradaban yang baik), al-sajiyah (perangai), dan al-din (agama). Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan ‘khalqun’ (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat kaitannya dengan ‘khaliq’ (خَالِقٌ) yang berarti pencipta dan ‘makhluk’ (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Jika ditelisik dalam kamus bahasa Indonesia, maka akhlak dimaknai sebagai kelakuan atau budi pekerti.

Menurut Ar-raghib, kata al-khalqu (الْخَلْقُ) dan al-khuluq (الْخُلُقُ) memiliki makna yang sama, namun kata al-khalqu banyak digunakan untuk menunjukkan fisik dengan mata kepala, sedangkan al-khuluq digunakan untuk menunjukkan karakter atau tuimngkah laku yang ada pada seseorang dengan pandangan bashirah Allah S.W.T. berfirman dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Dalam suatu hadits, Rasulullah S.A.W. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad)

Akar kata yang sudah dijelaskan mengindikasikan bahwa akhlak mencakup makna keterpaduan diantara keinginan Khaliq (Tuhan) dengan karakter Makhluk, yaitu manusia. Bisa juga dimaknai bahwa perbuatan dan kepribadian seseorang pada orang lain dan lingkungan akan mendapatkan substansi akhlak hakiki ketika perbuatannya disandarkan pada kehendak Sang Khaliq. Sehingga akhlak bukan saja mengatur hubungan antar sesama makhluk, namun lebih dari itu mengatur hubungan dengan alam.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah karakter yang tertanam kuat dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan dan perilaku dengan mudah dan langsung tanpa membutuhkan pikiran dan tanpa disengaja. Ibnu Maskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri yang mendorongnya berbuat tanpa mempertimbangkan ataupun memikirkan.

Abdurrahman Al-Maidani mendefenisikan akhlak sebagai sifat yang ada dalam diri seseorang baik secara fitrah atau dari proses latihan yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, baik terpuji atau tercela. Sedangkan Al-jahidz, mengartikan akhlak sebagai kondisi dalam jiwa, yang dengannya seseorang melakukan perbuatannya tanpa sengaja dan pilihan, yang merupakan naluri dan tabiat, namun sebagiannya harus dengan latihan.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa akhlak merupakan sifat dan karakter yang ada dalam jiwa yang mendorongnya dalam melakukan suatu perbuatan tanpa dibarengi dengan pertimbangan dan pemikiran. Adapun Yatimin Abdullah memaparkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang ada dalam diri manusia yang memunculkan suatu perbuatan secara langsung disebabkan kebiasaan, tanpa

dibarengi dengan pertimbangan dan pemikiran dahulu. Zuhairini menyebutkan bahwa akhlak ialah ilmu yang secara khusus mempelajari perbuatan manusia dalam kehidupan.

Sedangkan dalam kitab akhlak, Ali Abdul Halim Mahmud bahwa yang disebut dengan akhlak, yaitu sebuah tatanan lengkap yang di dalamnya ada karakter akal dan perbuatan yang menjadikan seseorang mempunyai derajat tinggi. Karakteristik ini menjadikan suasana kejiwaan seseorang yang mendorong dirinya berbuat yang sesuai dengan dirinya dalam situasi yang bermacam-macam. Ibrahim Anis memaparkan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi yang ada dalam diri, sehingga mendorong orang untuk melakukan berbagai macam perbuatan, tanpa dibarengi dengan pertimbangan.

### **Pengertian Mahasiswa**

Seorang mahasiswa diartikan juga sebagai seseorang yang sedang menempu studi di Perguruan Tinggi Mahasiswa juga merupakan generasi yang berada dalam status terdaftar di sebuah institusi yang melakukan proses pendidikan di universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademik.

Menurut Siswoyo, dikatakan mahasiswa, apabila mereka melakukan studi di perguruan tinggi, swasta, maupun negeri itu yang setingkat dengannya. Mahasiswa pun dianggap mempunyai level intelektual yang lebih tinggi, berfikir cerdas, matang dalam bersikap, melakukan hal yang penuh perencanaan, cepat dalam bertindak, sehingga menjadikan prinsip yang saling melengkapi

Penyebutan istilah siswa dan mahasiswa secara substansi sebenarnya tak beda, mempunyai persamaan sebagai orang yang belajar, namun jika diperhatikan, seorang siswa, tempat studinya di sekolah dan mengenakan seragam khusus. Adapun mahasiswa menjadikan kampus sebagai tempat belajarnya, dan tak ada kewajiban mengenakan seragam khusus.

Selain itu sistem pembelajaran antara siswa dan mahasiswa berbeda, dalam aktivitas kampus, seorang Mahasiswa lebih dominan dibanding dosen, presentasi, diskusi, adu argumen dan semacamnya, lebih banyak dilakukan di kelas. Adapun siswa di kelas, lebih dominan mendapat perhatian dan pengajaran dari seorang guru. Sehingga seorang mahasiswa dituntut lebih menguatkan kemandirian dari seorang Siswa.

Perguruan tingkat tinggi menciptakan kondisi bertemunya penguatan tingkat intelektual dengan pengembangan kepribadian. Mahasiswa bisa merubah dirinya ketika menghadapi sebuah kurikulum yang menggabungkan wawasan, sekaligus cara bersikap dan berfikir yang baru semisal respon pada mahasiswa yang berbeda pola pikir dalam menanggapi nilai dan pandangan, sehingga suatu institusi tinggi bisa menjadi sarana untuk meraih impian di masa mendatang

### **Metode Pendidikan Akhlak pada Mahasiswa**

Pendidikan akhlak merupakan sebagian dari tujuan pendidikan Islam. Dan tujuan umum dari adanya pendidikan akhlak yaitu melakukan pendidikan agar suatu generasi tunduk, taat, beribadah kepada Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Inti dari pendidikan akhlak sendiri adalah untuk mengetahui perbedaan yang baik dan buruk, serta mengarahkan agar manusia konsisten dalam melakukan kebaikan dan menjauhi hal yang tidak baik, sehingga tercipta tatanan pergaulan kehidupan masyarakat yang madani.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi memaparkan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menjadi hamba Allah SWT. yang berserah diri, sebagaimana Ahmad Marimba paparkan bahwa tujuan inti pendidikan Islam ada kesamaan dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadikan seorang yang beriman dan menghambakan dirinya pada Allah SWT.

Oemar M. At-taamy Asy-Syaibany menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yaitu agar orang senantiasa berakhlak baik, keras kemauannya, sopan dalam bicara, perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci. Adapun menurut Abdul Halim Mahmud, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak ialah Menyiapkan generasi yang beriman, sekaligus melakukan amal shalih, karena tak ada hal yang menyamai amal shali dalam kehidupan ini, melainkan akhlak yang baik.

- a. Menyiapkan generasi yang mencintai keimanan, sekaligus mengaplikasikan keimanannya dengan selalu mengajak pada kebaikan dan menjauhi apa yang dilarang Allah SWT.
- b. Menyiapkan generasi yang mampu berinteraksi dengan masyarakat yang ada, berbagai suku, ras, bahkan agama, berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat dalam rangka menggapai keridhaan Allah SWT. sehingga terwujudlah kestabilan dalam hidup di masyarakat yang salain membantu dalam kebaikan.
- c. Menyiapkan generasi yang punya totalitas keimanan dengan senantiasa istiqamah melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam kehidupan di masyarakat.
- d. Menyiapkan generasi yang saling mencintai karena Allah S.W.T., dan tak ada rasa minder dalam melakukannya, serta mengetahui hak dan kewajiban sesama muslim, sehingga ada rasa percaya diri dalam menunaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim.
- e. Menyiapkan generasi yang menyadari akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari kesatuan kaum muslimin yang ada di dunia.
- f. Menyiapkan generasi yang menyadari akan tanggung jawabnya dalam menegakkan kalimat Allah S.W.T. di muka bumi.

Salah seorang ahli sastra yang wafat pada tahun 513 H, yang bernama Al-Tughrai memaparkan bahwa diantara karunia Allah SWT. yang diberikan pada hamba-Nya adalah akal dan akhlak, yang harus disyukuri, dan menjadi symbol kemuliaan, jika dua hal tersebut tidak ada pada seseorang, maka itu adalah pertanda kematian padanya, diantara syairnya tersebut:

أَفْضَلُ مِنْ عَقْلِهِ وَ مِنْ آدَابِهِ مَا وَهَبَ اللَّهُ لِأَمْرِئٍ هَيْبَةً  
فَإِنْ فَقدَ الْحَيَاةَ أَلْيَقُ بِهِ هُمَا حَيَاةُ أَلْفَتَى فَإِنْ فَقدَا

“Tidak ada pemberian Allah kepada hambanya yang lebih baik dari akal dan adabnya.

Dua hal tersebut merupakan simbol kehidupan pemuda, jika kedua hal tersebut hilang, maka kematian adalah suatu hal yang layak untuknya”

Perilaku moral suatu bangsa tercermin dari perilaku moral atau akhlak individu masyarakat tersebut. Jika individunya baik dari segi akhlak, maka suatu bangsa pun dikatakan memiliki peradaban yang baik, begitupun juga sebaliknya. Diantara generasi yang harus diperhatikan pengaplikasian akhlak nya adalah generasi muda pembelajar, yaitu mahasiswa.

Pada usia muda yang ada pada mahasiswa, proses peralihan menuju tahap dewasa semakin meningkat. Mahasiswa yang menjadi calon penerus bangsa, dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas akhlak dan terus dibiasakan agar menjadi karakter. Suatu saat, seorang mahasiswa, tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatnya, namun juga harus menjadi seorang lulusan yang penuh tanggung jawab dengan yang didapatkan selama di bangku kuliah

Sehingga amat disayangkan jika terdapat lulusan dari sebuah institusi dengan mempunyai penguasaan di bidang ilmu tertentu, namun di saat yang bersamaan, kurang maksimal dalam pengaplikasian nilai – nilai akhlak dalam kehidupan. Seandainya ada problem pengaplikasian akhlak semakin semakin memudar, maka harus segera diatasi dan dicarikan solusi.

Diantara kewajiban pendidik maupun institusi ialah selalu menanamkan nilai – nilai akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang kepada para mahasiswa. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat besarnya peranan mereka untuk dipersiapkan dalam pembangunan bangsa. Setiap Kegiatan dalam program pendidikan, dituntut untuk dapat membentuk generasi yang mempunyai perhatian pada intelektual, sekaligus di waktu yang bersamaan melakukan pembinaan terhadap akhlak.

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa bagian penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan akhlak, selain konten materi adalah metode. Bahkan metode mempunyai pengaruh yang sangat besar, hal ini disebabkan bahwa metode ini menampung materi – materi yang telah disusun dan direncanakan, sehingga mudah dipahami oleh para peserta didik, diantaranya adalah mahasiswa. Selain itu metode juga merupakan tehnik yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam menggapai kompetensi yang disusun sedemikian rupa dalam mata kuliah, silabus, juga kurikulum.

An-Nahlawi menyebutkan bahwa dalam Islam ditemukan banyak metode pendidikan akhlak yang mempunyai banyak manfaat dalam menyentuh hati seseorang, membangkitkan agar semangat jiwa, bahkan mendidik kepribadian, diantara metode – metode tersebut adalah metode kisah, dialog, keteladanan, ibrah, amtsal, targhib dan tarhib dan mau'izhah.

Athiyyah al-Abrasy menyebutkan bahwa ada juga tiga jenis metode pendidikan akhlak, diantaranya :

- a. Pendidikan akhlak secara langsung, dengan menjadikan nasihat, petunjuk, penyebutan bahaya dan manfaat yang ada pada sesuatu yang disampaikan agar terdorong melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan jelek.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, dengan menjadikan pelajaran dengan kisah, berita, kata mutiara agar berisi kebaikan.
- c. Menjadikan kecenderungan dan manfaat, serta sifat bawaan seseorang untuk pendidikan.

Adapun Hasan Fahmi, salah seorang pakar pendidikan, menyebutkan bahwa metode pendidikan akhlak, diantaranya :

- a. Memberi pujian agar lebih termotivasi menggapai harapan yang baik dan memberikan celaan agar menjauhi keinginan jelek.
- b. Memberikan pendekatan dan petunjuk dengan menjelaskan apa saja yang baik dan apa saja yang tidak baik, memberikan nasihat, memberikan cerita hikmah, menghafal bait-bait syair, terus menerus memotivasi kebaikan.

Dari paparan dan uraian tersebut, maka kita dapat memahami bahwa pendidikan akhlak secara dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya :

a. Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berfikir, kepribadian, sikap, dll. Akhlak yang baik tak bisa hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekedar melalui perintah lisan. Heri Jauhari Muchtar memaparkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, dalam perkataan, sekaligus perbuatan.

Menurut Jamaluddin Dindin, metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak.

Dalam kehidupan kampus, setiap dosen, pengurus dan pengelola kampus harus senantiasa menyadari bahwa semua gerak-gerik dan perbuatannya senantiasa dilihat dan diperhatikan oleh para mahasiswanya, sehingga dari hal tersebut, mereka harus selalu berusaha memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada para mahasiswanya, baik dalam bertutur kata, bersikap, berinteraksi, cara berpakaian yang rapih, kehadiran yang tepat waktu, kedisiplinan dalam aturan kampus.

b. Kisah

Pendekatan melalui metode ini menjadi sangat efektif karena seseorang yang diberi pelajaran, tidak merasa digurui, sehingga orang yang diberi pendidikan merasa tak ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya. Metode kisah adalah metode pendidikan Islam dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif oleh pendidik dengan tujuan untuk membiasakan dampak psikologi dan edukasi yang baik, konstan, dan cenderung mendalam.

Metode pendidikan dengan menceritakan keteladanan pada kisah-kisah yang ada merupakan hal penting, karena bisa memberikan semangat pada siapapun untuk berbuat sesuatu yang mesti dilakukan dan hal yang tak mesti dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada. Sehingga salahsatu tujuan dari pendidikan Islam berupa terbentuknya akhlak baik bisa terealisasi, sehingga kajian ini lebih diuraikan pada kisah-kisah al-Qur'an yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan dengan kisah yang disampaikan seorang dosen, di sela – sela pengajaran, baik di dalam kelas atau di luar kelas dapat menggiring para mahasiswa pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

c. Pembiasaan

Untuk menanamkan pribadi berakhlak, diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam kehidupan. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik antara perkataan dan perbuatan sehingga kebiasaan ini menjadi karakter yang tertanam dalam diri.

Metode ini dilakukan secara intensif berkelanjutan. Jika seseorang dibiasakan berbuat baik, maka kelak akan menjadi baik, namun sebaliknya, jika seseorang dibiasakan berbuat jahat, maka kelak akan menjadi orang jahat. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan mempunyai manfaat besar, karena secara tidak langsung menjadi latihan yang dilakukan berkelanjutan, sehingga akan terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Sarana ini menjadi urgen, terutama sekali dalam pendidikan, disebabkan jika seseorang dibiasakan melakukan kebaikan dari semenjak muda, maka ketika tua, akan menjadi baik dengan mudah, namun jika seandainya orang tersebut sudah terbiasa berbuat jahat dari semenjak kecil, maka ketika tua, untuk melakukan kebaikan menjadi sangat sulit, karena butuh adaptasi lagi yang membutuhkan waktu.

Para mahasiswa dibiasakan untuk selalu membiasakan dalam pengamalan nilai akhlak Islam, sehingga kampus dituntut menjadi salahsatu tempat praktek untuk mahasiswa, diantaranya membuat pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum dan setelah berakhir pembelajaran.

d. Perumpamaan / Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa) atau *matsil*. *Matsal* berarti mengungkapkan perumpamaan. Dalam pengertian bahasa (etimologi), amsal menurut Ibn Al-Farits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Membuat perumpamaan dalam penerangan di kelas akan dapat menampilkan pesan yang berbekas pada hati sanubari. Muhammad Mahmud Hijazi menyatakan bahwa bentuk perumpamaan (*matsal*) yang rumit merupakan inti sebuah kalimat yang sangat berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Oleh karena itu, Allah membuat perumpamaan bagi manusia – bukan binatang atau makhluk lainnya – agar manusia dapat meningkatkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya.

Kisah kesabaran Nabi Ayyub AS. misalnya, menggambarkan tipe sempurna tentang betapa gigihnya kesabaran orang yang beriman ketika menghadapi cobaan apapun. Kisah kezaliman Fir'aun menggambarkan contoh tipe mengenai kejahatan tirani pada masa paling awal yang pernah dikenal manusia. Adapun kisah kaum Tsamud yang membunuh unta milik Nabi Shaleh lebih menggambarkan contoh tipe mengenai pengkhianatan massal oleh konspirasi-konspirasi kafir.

Bagi seorang dosen di kelas, menyampaikan materi – materi tertentu dengan harapan agar mudah dipahami adalah dengan menggunakan metode amsal atau perumpamaan, karena menurut Rasyid Ridha, Amsal adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.

Metode ini bisa mempengaruhi jiwa, karena nasehat adalah memberikan arahan dengan memberikan kata – kata yang baik, menyentuh hati, penuh kelembutan, yang diperdengarkan pada orang, dengan harapan agar yang mendengarnya tergerak untuk berubah lebih baik dan mengamalkan apa yang dinasehati.

Hal ini dimaksudkan agar manusia mengantarkan dirinya dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat, atau jelas merenung dan berpikir. Adapun

melalui Penyampaian nasehat dalam proses pendidikan dilakukan agar melembutkan hati dan mendorong untuk beramal.

Nasehat merupakan penerangan kebenaran yang di dalamnya banyak kemaslahatan, yang bertujuan menunjukan dan memberitahu hal-hal yang menyelamatkannya, dan menjauhkan hal-hal yang bias mencelakakannya, baik di dunia, maupun akhirat. Namun nasehat harus dilandasi niat yang tulus. Seandainya nasehat yang disampaikan bersumber dari hati yang tulus, maka nasehat tersebut akan memberikan pengaruh besar pada hati yang mendengarnya, bahkan menjadikan tunduk dalam menerima hidayah Allah SWT.

Aplikasi pendidikan akhlak melalui nasehat, dibutuhkan beberapa penunjang, diantaranya:

- 1). Menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami serta sesuai pemahaman.
- 2). Menjauhi hal-hal yang bisa menyinggung perasaan orang lain yang dinasehati.
- 3). Menyesuaikan dengan umur dan bahasa orang yang dinasehati sehingga bisa masuk ke dalam hati sanubari.
- 4). Senantiasa menjaga agar nasehat yang diberikan di waktu yang tepat, sekaligus menghindari dalam memberikan nasehat ketika orang yang dinasehati sedang marah atau lagi ada masalah.
- 5). Melihat kondisi sekitar ketika member nasehat, sehingga diusahakan dilakukan tidak di depan khalayak ramai
- 6). Memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang alasan diberikannya nasehat agar terhindar dari salah paham.
- 7). Senantiasa menyertakan ayat al-Qur'an, hadits nabi Muhammad SAW. dan kisah-kisah orang yang shaleh agar nasehat yang diberikan lebih memberikan kesan mendalam.

#### e. Hukuman

Metode hukuman sebenarnya tak mutlak harus ada, hanya saja kenyataannya, manusia tidak sama dalam berbagai hal. Di pendidikan akhlak, sangat dibutuhkan sekali metode hukuman, terutama untuk seseorang yang sudah melakukan kesalahan fatal atau pelanggaran akhlak yang besar, dan tidak cukup hanya nasehat.

Athiyah al-Abrasy menyebutkan bahwa ada tiga syarat bolehnya penerapan hukuman, diantaranya (1) Anak – anak yang usianya di bawah 10 tahun tidak dilakukan pemukulan atau hukuman fisik, (2). Tidak boleh dilakukan lebih dari tiga kali dalam hukuman tersebut, (3). Orang yang melakukan kesalahan, diberikan kesempatan untuk meminta maaf dan bertaubat dari apa yang sudah dilakukan, tanpa memberikan hukuman atau pukulan.

Armai Arief memaparkan bahwa hukuman mempunyai fungsi menjadi sarana pendidikan yang cukup prefentif, sekaligus refresif, juga menjadi metode pendidikan yang tidak disukai. Oleh karenanya bentuk pendidikan jenis ini hanya dilakukan sebagai jalan terakhir saja.

Hal ini, bisa dilakukan sebagai jalan terakhir di saat ada seorang mahasiswa melakukan pelanggaran terhadap aturan – aturan yang ada di kampus, namun dengan tahapan – tahapan tertentu, seperti dengan nasehat yang lembut, peringatan beberapa kali, kemudian dengan tindakan tegas, dipanggil orang tua atau walinya atau dikeluarkan dari institusi kampus.

## KESIMPULAN

Misi Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW tersebut adalah misi untuk memperbaiki akhlak. Akhlak merupakan salah satu inti dari ajaran Islam itu sendiri. Penanaman akhlak sendiri membutuhkan perjuangan, yang diawali perbaikan aqidah dan syariat, yang disempurnakan dengan pendidikan yang berproses dan berkesinambungan.

Diantara yang perlu diberikan perhatian dalam pendidikan akhlak adalah mahasiswa yang merupakan calon penerus umat, pengganti generasi – generasi di masa mendatang, yang dituntut untuk menggabungkan kemampuan intelektual, spiritual dan akhlak. Jika mahasiswa tak mampu membangun akhlak, maka bagaimana mungkin bisa membangun bangsa. Selain itu mahasiswa juga

berperan sebagai agen perubahan yang ada di masyarakat, sehingga dituntut mengaplikasikan ilmu – ilmu tersebut di masyarakat agar kehidupan lebih maju.

Kampus sendiri, sebagai tempat para mahasiswa belajar, dituntut untuk mengarahkan mahasiswa agar mempunyai perhatian pada penanaman akhlak juga, sehingga semua pengajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas harus senantiasa diarahkan pada pendidikan akhlak, termasuk mata kuliah umum, setiap dosen harus berusaha menyisipkan nilai – nilai akhlak di dalamnya. Dan untuk memaksimalkan pendidikan akhlak terhadap mahasiswa yang menempuh studi di universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi, perlu dilakukan dengan memaksimalkan metode – metode khusus, diantaranya keteladanan, kisah, pembiasaan, perumpamaan, nasehat dan hukuman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Al Abrasi, M. Athiyah. 1992. *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lin*, Halab: Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah
- Al-Abrasy, M Athiyah. 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ashfahani, Raghieb. *Al-Mufradat fii Gharibil Quran*, Mekkah: Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2005. *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Daar Ibnu Hazm.
- Al-Hasyimi, Ahmad. tt. *Jawahir al-Adab fii Abyatin wa Insya al-Lughah al-'Arabi*, Beirut: daar al-Kutub li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Hanbakah.1999. *Akhlak al-Islamiyah wa ususuha*, Damasqus: Daar al-Qalam.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1970. *Ushul al-Tarbiyah al-IUslamiyah wa Asalibuha fi al-bait wa al-Madrtasah wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, Manna Khalil. 2000. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aly, Hery Noer. 2008. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Azizy, A. Qodri A. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Bahr Al-Jahidz Abu Utsman bin Amr. 1989. *Tahdzibu Akhlak*, Thanta: Daar at-Turats lish-Shahabah Bakar Isma'il, Muhammad. 1991. *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Kairo:Dar al-Manar.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Cholid, Iffham. 2020. *Problematika Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi*, *Jurnal Tahzhib Akhlak No. V/I*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dindin, Jamaluddin. 2010. *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Al-Fikri
- Fahmi, Asma Hasan. 1977. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husen, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Agar Layar Tetap Berkembang*, Jakarta: Gema Insani press.
- Hartaji, Damar A. 2012. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Hijazi, Muhammad Mahmud. 1969. *Tafsir Al-Wadhih*, Beirut: Dar Al-Jir.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam, Membentuk Manusia yang berkarakter dan beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kuntowidjojo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Mahmud, Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah al-khuluqiyah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Marzuki, 2010. *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. 1
- Maskawaih, Ibn. 1934 H. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah.
- Muchtar, Heri Jauhari.2012. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin.2008. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Papalia, dkk, 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, Ngaling. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- R. Kamal. 2012. *Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah sebagai Basis Penanaman Karakter*. Forum Tarbiyah, Malang

- Ridha, Muhammad Rasyid. tt. *Tafsir al-Manar*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr.
- Samad, Sri Astuti A. 2020. Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 02, Desember, hlm. 149-162
- Siswoyo. Dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- St. Vembriarto, 1994. *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wafa, Abdul. *Penguatan Al-Akhlak Al-Karimah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, 2008. Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, Tian. 2020. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli.
- Wiyani, Novan Ardi & Barnawi, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*. Jogakarta: Talenta.
- Zuhairini, dkk, 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.